Pelukan Tragis

Renzo Novatore

1924

"Dan begitu kuatnya cinta sang Iblis,
hingga sang Dewi
terbakar oleh ciumannya."
— Oscar Wilde

Ada saat dalam hidupku ketika aku berjalan dengan langit di mataku dan Tuhan di hatiku...

Lalu aku melihat seorang saudara dalam diri setiap pria, dan setiap gemerisi dedaunan berbisik kepadaku: cinta!

Suatu malam, ketika berjalan di hutan Arhan tua yang kaya dan dermawan, aku bertemu seorang petapa murah hati yang bertelanjang kaki dan mengenakan tunik merah. Dia memiliki janggut perak panjang, dan rambut putih lembut seperti wol basah. Dari matanya yang mistis dan asketis seorang nabi, muncul cahaya yang sangat aneh, dan dari wajahnya yang lebar dan berwarna pucat gading akan mengilhami rasa percaya dan bukan rasa takut bagi siapa pun yang memandangnya.

Pertama kali aku melewatinya, aku melihatnya tenggelam dalam renungan batin yang hening, begitu dalam sehingga dia bahkan tidak memperhatikanku...

Aku sudah lama mendengar tentang dirinya, tapi aku belum pernah melihatnya. Aku mendekati tepian sungai hijau yang dipenuhi bunga-bunga, yang mengalir dari dalam kanan hutan, tapi rasa penasaran yang membara segera membuatku kembali pada langkahku...

Aku kembali bertemu dengan Pertapa tua, ia memegang dahan pohon *myrtle* hijau di tangannya sambil memakan buahnya yang hitam, keras dan pahit...

Beliau berkata kepadaku: Sudah dekat matahari terbenam, anakku, mengapa kau belum shalat?

Tapi—kataku terbata-bata—kenapa aku harus berdoa?

Bagaimana—sang nabi mulai berkata—mungkin kau mengabaikan keberadaan Tuhan?

Dan ketika dia berbicara kepadaku seperti ini, aku melihat pancaran rasa iba yang tulus keluar di matanya, bagiku itu tampak begitu manis dan dalam.

Aku mencoba untuk bicara, mengatakan sesuatu, tak ada apa-apa, aku tak tahu; tapi dia melipat tangannya dan terus berkata begini: Bagaimana bisa seseorang mengabaikan pencipta langit dan bumi, matahari dan bintang, manusia dan hewan bunga dan hutan? Bagaimana bisa seseorang mengabaikan pencipta segala kemegahan ini? Dan sambil mengatakan hal itu, sang pertapa tua meletakkan tangannya yang pucat dan kurus ke bahuku. Matanya yang bercahaya penuh semangat menatap mataku, dan dia berbicara kepadaku penuh antusias untuk memperkenalkanku lebih jauh ke dalam misteri Tuhan dan cinta ilahi.

Dan pada malam itulah aku mulai berjalan dengan surga di mataku dan Tuhan di hatiku.

*

Nabi tua itu telah menaklukkan masa remajaku dengan imannya. Dengan terampil menyembunyikan kisah mengerikan tentang Cain dan Abel dariku, dia mengajariku untuk melihat gambaran sempurnaku pada semua pria, begitu banyak saudara lelakiku...

Setiap sore, menjelang matahari tenggelam, aku kembali ke hutan Arhan yang dermawan, di mana aku selalu berjumpa Pertapa tua yang berbicara kepadaku tentang Tuhan...

Perhatikanlah alam-begitu sering dia berkata demikian kepadaku-itu adalah kitab suci Tuhan yang berisi segala misteri agung.

Dan aku mendengarkannya dengan haru dan gembira, setiap kali dia mengatakan itu kepadaku.

Suatu sore ketika keheningan menyelimuti hutan dan matahari yang sekarat perlahanlahan mati di cakrawala menggoreskan sinar emasnya yang pucat dan melankolis ke dedaunan hijau pepohonan, Petapa tua memegang kedua bahuku dengan kedua tangannya dan menatap mataku dengan pandangan yang lebih baru dan lebih asing lagi bagiku. Keramahan yang asing, semuanya memucat dan gemetar ketika dia berbicara kepadaku: Oh anakku, anakku, tugasku telah selesai. Inilah keajaibannya, inilah keajaibannya... Wahai remaja pucat, sekarang dapat kulihat cahaya ilahi inspirasi bersinar di matamu.

Tugasku tamat. Kau telah memiliki pengetahuan sempurna tentang Tuhan. Aku melihat itu bersinar di matamu yang besar dan penuh inspirasi: nyala api keabadian yang sakral dan mistis.

Kau akan segera memiliki cinta yang sempurna, dan bagimu takkan ada lagi matahari terbit berwarna merah terang, atau matahari tenggelam keemasan, melainkan cahaya abadi, siang hari yang abadi di bawah matahari.

*

Malam itu, aku tak kembali ke rumah. Aku gentayangan sepanjang malam hingga subuh di bawah kubah langit, di tengah aroma bunga cinta dan pedesaan.

Ketika aku kembali ke kamar kecilku untuk beristirahat, aku terhuyung-huyung, mabuk oleh mimpi dan bintang.

Aku berbaring, berdoa untuk tidur yang lelap, tapi tidur tak kunjung datang...

Nyanyian misterius yang tak kukenal bergema di jiwaku seperti refrein ilahiah.

Tuhan, Tuhan, Tuhan! kata suara-suara itu.

Akhirnya tidur pun datang jua!...

Tapi dalam tidurku, aku bermimpi....

Aku memimpikan langit perak dan keemasan terhampar, singgasana dari bebatuan kecil yang sangat besar, altar safir dan zamrud yang besar, di atasnya, dan di atas singgasana dan altar itu aku melihat Tuhan, hanya Tuhan.

*

Orang-orang menjulukiku "orang gila"; ibuku memanggilku "orang gila," ayahku tidak peduli padaku, dan teman-temanku berbicara tentangku dengan sarkasme dan ironi, dengan nada mencemooh memanggilku: "penyair." Hanya bibi tuaku yang gila yang memanggilku: "orang suci." Dan aku, demi Tuhan, menginginkan sedikit lebih banyak lagi orang-orang sepertinya.

*

Suatu hari, ketika sedang berjalan di tepi sungai terpencil yang cerah, aku menemukan—di balik pagar mawar liar, di balik bayang-bayang tempat seseorang beristirahat, karena rerumputan masih menyimpan kesannya—sebuah buku besar bersampul kulit, yang ditulis dalam bahasa asing, pada sampulnya, dengan karakter emas dan berapi-api, semboyan ini ditulis dalam bahasa Latin:

"Orang yang tak pernah melanggar hukum suci Tuhannya sekali pun, dia tak pantas untuk mencintainya; tetapi siapa pun yang melanggar hukum suci Tuhannya, dia akan membunuh dirinya sendiri untuk pertama kalinya atau membunuh Tuhannya selamanya."

Aku tak mengerti kenapa, tapi kuingat semboyan Latin yang panjang itu, yang tertulis dengan karakter emas dan berapi-api di punggung buku hitam besar yang ditulis dalam bahasa asing itu, telah memberiku kesan tentang sebuah kewajiban yang hampir bersifat kategoris, sebuah perintah yang hebat, dan kebenaran abadi!

Rasanya aku mendengar gemuruh tangisan seribu orang yang karam dalam jiwaku, dan merasakan derak nyala api dari seratus api unggun dalam hatiku.

Aku berlari ke rumah bibi tuaku yang gila dan menunjukkan padanya buku mengerikan yang ditulis dalam bahasa asing itu, dengan semboyan Latin panjang tertulis di punggung hitamnya.

Bibiku melihatnya, tapi ia tak berkata apa pun kepadaku... Aku hanya ingat dia menangis!

Aku merasa fondasi imanku mulai goyah. Beberapa peristiwa baru akan terjadi padaku.

Aku berlari ke hutan Arhan yang dermawan, mencari Pertapa tua.

Aku menemukannya tersembunyi di bawah semak pohon salam besar dengan putri kulit putih Arhan, yang telanjang, dalam pelukannya.

Wahai putri Arhan yang berambut pirang—kata Pertapa tua kepadanya—kau telah mengalahkan kesucianku dan telah membawaku ke dalam dosa. Aku ingin mengilhamimu dan menyasarkanmu ke dalam misteri suci cinta ilahi yang agung, tetapi kau telah menaklukkanku dengan cinta manusia.

Dan ketika dia berbicara kepadanya dengan cara itu, aku melihat tangannya yang tua, pucat, kurus, dan gemetar mengelus rambut tipis lembut tubuh muda itu yang penuh kegairahan dan aroma.

Aku seperti melihat langit hancur, dan aku larut dalam kobaran api, dan bumi tenggelam ke dalam jurang belerang yang begitu besar. Bagiku, seluruh alam semesta terlihat seperti kubangan darah dan api yang mengerikan.

Merupakan sebuah anugerah dapat merasakan daging jiwa terbakar selama-lamanya, setelah kumampu menikmati ketelanjangan pucat dan aromatik dari tubuh ilahimu yang indah untuk sesaat—nabi tua berkata kepada putri pirang Arhan, sambil dia, dengan mata jahat setengah tertutup, membelai janggut perak panjangnya.

Aku terjatuh ke tanah dalam keadaan pingsan, dan waktu telah berlalu begitu saja!

*

Ketika aku sadar, matahari telah tenggelam, dan buku hitam itu tergeletak di dekatku dalam lautan wangi berwarna biru tua yang rapuh.

Aku merasa kehilangan hari ini, merasa tak memiliki masa lalu dan masa depan, sendirian, dengan kesedihan dalam jiwaku, tanpa senyuman dan harapan.

Aku bangkit dan melihat sekeliling di bawah semak pohon salam yang hijau. Putri pirang Arhan sudah pergi, dan nabi itu tertidur!

Aku mengambil bukuku, menghampirinya dan membangunkannya...

Buku apa yang kau sembunyikan di bawah lenganmu?—dia bertanya kepadaku ketika dia terbangun...

Dalam diam, aku menyerahkan kepadanya buku aneh itu, yang ditulis dalam bahasa asing, dengan semboyan Latin panjang tertulis di punggungnya...

Getaran panjang kesedihan dan duka memutar otot-otot wajahnya yang pucat dan gading, dan matanya yang bercahaya itu hampir padam...

Ini—berkata dia kepadaku—adalah buku Iblis. Itu adalah buku terkutuk. Ini berisi Injil sebuah agama rahasia, yang dipraktikkan oleh sekelompok gipsi gelap dan jahat yang berkeliaran di Timur. Buku ini harus segera dibakar dan abunya dibuang ke dalam gua...

Kemudian dia menatap mataku dan memberi isyarat dengan rasa takut dan teror yang tak terkatakan; dia berteriak dan berkata kepadaku: Waktuku telah tiba, aku melihat di matamu roh Cain yang suram dan berdarah. Sebagai seorang murid, kau mencintaiku, tetapi sebagai seorang saudara kau akan membunuhku; namun ada tertulis: jangan membunuh!...

Aku menjawab: Siapa pun yang serius menatap saudaranya takkan dapat melihat bayangannya sendiri. Dan aku menambahkan: Seorang penyair kehidupan yang hebat akan meneguk habis air dari cawan kesenangan dan kesakitan sampai tetes terakhir, dan menyatakan: Kita semua dalam hidup ini telah melenyapkan dan membunuh; ada yang membunuh dengan ciuman, ada yang membunuh dengan kebenaran, ada yang membunuh dengan kebohongan. Hanya orang yang berani dan murah hati yang membunuh dengan pedang...

— Kau, wahai orang tua, adalah Cainku yang dulu. Cain jiwaku. Kau mengajariku cinta ilahi, dan aku telah melihatmu berubah bentuk ke dalam kegairahan cinta manusia yang pikun. Kau merampok putri pirang Arhan dariku, yang diam-diam kukagumi dengan cinta ilahi yang murni dan mistis. Oleh karenanya, sepenuhnya kesalahanmu jika sekarang semua kebenaran besar dan cemerlang di dunia ini bagiku hanyalah sebuah kebohongan. Wahai orang tua yang pikun dan jahat, aku membencimu!

Sambil berkata demikian, aku mengambil batu yang berat dan meremukkan kepala putih nabi itu.

Kemudian kuambil buku hitam itu dan membacakan semboyan Latin yang panjangnya sekali lagi: “Orang yang tak pernah melanggar hukum suci Tuhannya sekali pun, dia tak pantas untuk mencintainya;

tetapi siapa pun yang melanggar hukum suci Tuhannya, dia akan membunuh dirinya sendiri untuk pertama kalinya atau membunuh Tuhannya selamanya."

Bulan pucat telah terbit di cakrawala bagaikan sabit emas dengan sinar keperakannya mencari darah segar para pendosa Nabi Suci, seolah-olah ingin memberkatinya...

*

Paskah telah tiba dan anak Tuhan akan bangkit kembali setelah seminggu penuh merasakan penderitaan. Ya, Paskah telah tiba, tetapi tak seorang pun, kecuali hati nuraniku, yang mengetahui kejahatanku.

Bibiku-wanita tua gila yang menyebutku "Santo" dan aku, karena kecintaanku terhadap hal-hal cacat, masihku cintai-telah memberitahuku pada masa-masa penuh gairah, hasrat yang suram dan mengerikan dari seorang prajurit kuno.

Prajurit itu, setelah mendekati altar ibadah pada hari Paskah untuk menerima tubuh dan darah Penebus dalam bentuk roti dan anggur, mengalami momen mistik ketika imam muda berparas pucat membawa Sakramen Kudus ke bibir orang yang bertobat. Seketika saat itu, hosti berubah menjadi jelmaan yang hidup dan sosok nyata dari Kristus yang Tersalib, dengan setiap tetesan darah yang naik ke langit merah gereja yang menyala oleh lampu dan kain merah tua, dia berseru: "Mundur, kembalilah, hai orang yang tak pantas. Kau tak pantas bagiku, karena siapa pun dia yang membunuh saudara-saudaranya takkan pernah layak bagiku."

Karena—tambah bibiku yang gila itu—dalam hukum ilahi, yang tidak dapat diubah untuk Keabadian, ada ketentuan menyatakan: "Janganlah membunuh."

*

Aku tak tahu rahasia dan daya pikat apa yang menggerakkanku melangkah ke gereja dan mendekati altar. Musik mistis mengalir dari pipa organ putih yang panjang dan berwarna keperakan, menyatu sebagai getaran ilahi yang berbaur dengan paduan suara umat beriman yang berlutut di langkan marmer merah yang diukir, yang bernyanyi lagu-lagu rohani dalam bahasa Latin.

Dengan kegelisahan yang berkecamuk dalam hatiku, aku menemukan diriku berlutut di atas altar, aku didorong oleh semacam perasaan aneh dalam mencapai kejadian tragis dalam hidupku melalui mukjizat ilahi yang mengerikan; dalam konteks ini, kisah mengerikan tentang prajurit kuno itu harus dibangkikan ulang sebagai contoh menakjubkan bagi orang lain. Aku bahkan tak tertarik untuk menjalani ritual pengakuan dosa dan pertobatan Kristen.

*

Pendeta itu mengenakan pakaian ungu dan emas-seperti zaman kuno. Aku melihatnya berulang kali melewati altar, membungkuk lagi dan lagi di hadapan tabernakel perak, dengan tatapan khusuk pada mata kristal murni yang dia pegang di antara tangannya yang ramping dan merah luntur, yang ditutupi sutra putih kecil penuh manik emas dan permata.

Aku tidak tahu bagaimana aku harus mengatakan apa yang terjadi dalam jiwaku pada saat itu...

Aku merasakan penantian yang penuh kecemasan ini terasa begitu amat panjang dan menyiksaku.

Akhirnya upacara misterius pengudusan roti dan anggur selesai, dan imam muda itu memulai pembagian penebusan.

Sebuah getaran hebat mengguncangku.

Momen mengerikan dalam tragediku akan segera terjadi. Semangat pengecut datang menggodaku berkali-kali. 'Larilah!" Perasaan itu memberitahuku, sementara suara kuat dari keinginanku melolong, memintaku tetap tinggal.

Aku bertahan.

Pengorbanan jiwa yang harus kupikul di bawah salib hitam kutukan dan rasa malu, harusnya memperkuat iman orang-orang lain pada Injil yang, sayangnya telah gagal dalam diriku. Hal itu pula yang membuatku layak menerima Kristus melalui pengorbanan pemberontak maha tinggi dari Yang Maha Kuasa.

Aku berpikir: tak ada seorang pun yang sehebat Kristus, kecuali Antikristus. Brutus hebat karena Caesar hebat. Dan keagungan tetaplah keagungan, dalam kebaikan dan kejahatan, dalam dosa sebagai kebajikan. Dan kemudian, tak ada seorang pun yang mampu mengatakan dengan tepat apa itu yang baik dan jahat, apa itu dosa dan kebajikan. Aku masih percaya, tapi jiwaku terguncang.

Sekarang itu sesat. Masalah etika menjelma menjadi gairah estetika...

*

Pendeta muda itu lewat sambil membisikkan doa yang tidak bisa kumengerti di sela-sela gigi putihnya. Dia membuat isyarat gerak religius yang agung, dan dengan lembut meletakkan sesuatu dan darah anak Tuhan: Yesus Sang Penebus, di bibirku yang kering. Aku merasakan Tuhan meleleh seperti pasta putih di mulutku yang panas, di antara dua tetes anggur, namun keajaiban tak pernah terjadi.

Aku diam di sana, tak bergerak, dengan mulut dan mata terbuka lebar, jiwaku, hatiku kosong seperti orang gila sejati.

"Janganlah membunuh!"

Tapi aku telah membunuh.

Aku telah membunuh seperti yang telah dilakukan para prajurit kuno itu! Namun keajaiban belum lagi terjadi, dan sama sekali tak ada hal buruk yang terjadi.

Telah digariskan jika Kristus harus mati bahkan dalam jiwa orang-orang beriman yang paling rendah hati dan setia.

Di sisi kanan gereja—di seberang priedieu!—sebuah altar Madonna yang berkilau keemasan berdiri di tengah nyala lilin. Organ terus mengeluarkan getaran hebat dari musik surgawi. Semua orang beriman menundukkan kepala, meraka ditaklukan oleh kebahagiaan dan teror.

Aku menatap altar di hadapanku, Madonna yang berduka dengan bayi di pelukannya dan tujuh belati di hatinya.

Beberapa wanita menaburkan bunga ladang dan rumah kaca di atas altar.

Aku tak tahu kenapa, tapi bagiku aroma bunga-bunga itu berpadu dengan bau dupa dan lilin yang meleleh dalam nyala api, dan mengirimkan kepadaku bau daging dan sensualitas yang aneh.

Aku menatap Madonna lebih saksama dan bagiku dia terlihat hidup dan menatap ke arahku...

Kemudian pikiranku menjadi kabur, dan aku tak mampu melihat apa pun. Bayangan besar, kabut berbatu, hantu tanpa makna... Tak ada!

Tiba-tiba aku melihat gereja dalam uap putih pekat, dan di tengah-tengahnya kulihat sosok prajurit kuno hina itu lewat, seperti pencuri benda suci, berjalan dengan langkah ringan dan hati-hati menuju altar.

Kemudian asapnya hilang, dan gereja tiba-tiba menjadi sepi bagiku.

Hanya prajurit itu yang berdiri tegak di atas altar, dia mecabut satu per satu belati dari jantung Madonna. Saat dia mencabut belati, ketujuh, Madonna menatapku dan tersenyum...

Bayi itu, yang juga hidup, turun dari pengkuannya lalu mengumpulkan bungabunga segar dari ladang dan rumah kaca yang ditaburkan di atas altar oleh para remaja putri desa; Sementara itu, prajurit hina itu menelanjangi Madonna berambut pirang yang sangat cantik.

Kemudian aku melihat gereja berubah menjadi hutan dan altar menjadi semak pohon salam.

Prajurit itu berubah menjadi pertapa tua dengan janggut selembut wol berwarna keperakan yang panjang, sedangkan Madonna yang telanjang tak lain adalah putri pirang Arhan.

—Wahai putri pirang Arhan, kau telah menaklukkan kesucianku dan menggerakkanku ke dalam dosa: Aku ingin mengilhamimu dan merengkuhmu ke dalam misteri suci cinta ilahi yang agung, tapi kau telah menaklukkanku lebih dulu dengan cinta manusiamu. Betapa indahnya kurasakan daging jiwa

ini membara di sepanjang kekekalan, setelah mampu menikmati ketelanjangan pucat tubuh ilahimu untuk sesaat, sesaat.

*

Anak manis yang telah beranjak menjadi remaja pucat, berjalan menyusuri jalan setapak di hutan, menenteng buku hitam di tangannya.

Tiba-tiba kulihat dia mengangkat sebuah batu besar dan menghantamkannya ke kepala seorang Nabi dengan batu itu.

Kejadian aneh... Anak yang sudah beranjak remaja itu, di tengah-tengah bunga yang bertabur di altar, memiliki wajahku...

*

—Jika kau menatap mata saudara laki-lakimu, kau takkan melihat siapa pun kecuali dirimu sendiri.

*

Apakah itu sebuah mimpi, sebuah penyesalan, sebuah penglihatan, sesosok hantu, sebuah kenyataan, atau kebenaran?

Aku tak tahu, aku tak tahu.

Aku tak ingin tahu!

Dari pipa organ putih keperakan, nada-nada melankolis terakhir jatuh bersama air mata putus asa, sementara orang-orang beriman yang sederhana dan soleh berjalan perlahan, dengan kepala tertunduk, seolah-olah di gereja itu mereka sedang merayakan upacara pemakaman Yesus alih-alih melangsungkan upacara kebangkitan massal...

Di luar, di alun-alun kota yang terbentang megah di seberang gereja, bunga aster putih dan bunga violet tua kebiruan menari dengan riang dalam hangat cahaya matahari, sementara lonceng berbunyi, kabar pesta besar menyebar ke seluruh lembah, proklamasi pembebasan besar-besaran...

*

Malam itu manis dan sunyi.

Langit biru yang indah bertabur bintang emas dan bulan pucat menerangi bumi.

Aku—sendirian bersama pikiran merah dan bayangan hitamku—menyusuri kembali hutan tua Arhan.

Ketika aku sampai di sana, kuhancurkan kepala pertapa tua itu, lalu kudengar suara aneh yang membuatku gemetar...

Aku berbalik dan menoleh ke arah belakang, nampak seekor Naga bersayap raksasa.

Naga itu memiliki tujuh kepala, dan di masing-masing kepalanya terdapat sebuahmahkota. Tiga kepala dari sebelah kiri: yang pertama berkepala ular, yang kedua berkepala elang, dan yang ketiga berkepala singa. Yang pertama memakai mahkota kebijaksanaan, yang kedua memakai mahkota kewaspadaan, dan yang ketiga memakai mahkota kekuatan. Tiga kepala dari sebelah kanan: yang pertama berkepala domba, yang kedua berkepala lembu, dan yang ketiga berkepala keledai, ketiganya memakai tiga mahkota duri besar. Kepala ke tujuh yang berada di tengah: kepala setengah harimau dan setengah macan kumbang yang tak bermahkota...

Bayanganku terhenyak dan sang Naga mencengkeramku seumur hidup menggunakan semua lehernya yang beragam, dan kelima sayap hitamnya terbentang lebar, membawaku lebih cepat dari angin melintasi gunung tinggi bermahkota emas yang di puncaknya tumbuh pohon paling megah menjulang penuh kemenangan.

Di bawah pohon kulihat tiga lelaki yang bukan lelaki sesungguhnya karena mereka hanyalah larva, hantu, parodi lelaki.

Mereka menyimak batang-batang melengkung mirip alang-alang yang meliukliuk terhempas arus deras sungai. Yang pertama penderita kusta, yang kedua buta, dan yang ketiga pengemis.

Mereka berdoa dan menangis...

Naga itu menolehkan setengah kepalanya ke arahku dan berkata kepadaku dengan suara iblis: “Di tempat inilah Tuhan berlindung.” Dan sambil berkata demikian, sang Naga berkata kepadaku tentang penderita kusta, orang buta dan pengemis. “Jika kau membunuh mereka,” sang Naga melanjutkan perkataannya dengan nada suara yang tak berubah, “Tuhan akan benar-benar mati dan rohnya akan terbebas selamanya.”

Apa yang takkan kulakukan demi pembebasan jiwa?

Aku mengambil dahan kayu ek yang keras dan bercabang, lalu menghantamkannya dengan kekuatan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya ke ketiga orang yang berdoa itu.

Dari mulut, hidung dan telinga mereka, banyak sekali darah mengalir. Saat-saat itu terus berlalu, dan aku melihat mereka menjadi semakin kaku dalam dingin kematian yang hening.

Tiga kepala Naga di sebelah kiri tertawa riang sementara tiga kepala di sebelah kanan menangis tersedu-sedu; sedangkang kepala Naga yang berada di tengah tetap diam tak bergeming, seolah-olah terbuat dari perunggu.

*

Embusan angin sejuk mengusap dedaunan hijau pohon megah yang bernyayi, dan hembusan nafas terakhir Tuhan—roh yang memerintah—tersebar jauh ke dalam kehampaan waktu yang abadi.

Matahari menari riang sambil tertawa dengan kaki emasnya yang mengkilat di atas mayat ketiga orang celaka yang mati itu, sementara dari lautan yang dalam dan jauh terdengar nyanyian misterius putri duyung pucat keperakan, wanita, dan ratu lautan...

*

Naga itu mengangkatku dari bumi, dan dengan kecepatan melebihi angin membawaku ke pantai tak terjamah yang jauh dan sepi.

Putri duyung keperakan dengan rambut emas panjang, dengan sepasang mata mutiara besar berbintang, melompat samil bernyanyi dari ombak biru jernih, dan dia menculikku dari pantai berpasir bersih, membawaku pergi bersamanya ke jurang laut yang dalam dan bercahaya.

*

Kami melewati kota yang dibangun dari marmer putih dan karang berwarna merah...

Semua jalanan di kota itu dilapisi dengan batu rubi, zamrud, dan permata...

Batu safir besar menutupi atap semua rumah dan di setiap sudut kota lagu cinta, musik keindahan, himne kehidupan bergema...

Namun suatu hari, kuperhatikan matahari, matahari yang indah, tak pernah masuk ke dalam jurang samudera ini.

Aku membangunkan putri duyung tak bernamaku yang tidur terlentang di kasur mutiara bening bertabur bintang-bintang kecil, dan aku berkata padanya:

“Beri aku Matahari!”

“Aku telah memberimu cinta, kesenangan, kebahagiaan,” jawabnya padaku saat dia bangun. “Apa pentingnya Matahari bagimu?”

“Beri aku Matahari! Beri aku Matahari!” ulangku.

”Sayang!” putri duyung menghela nafas, “Aku tidak bisa memberimu Matahari.” Setelah berkata demikian, dia kembali tidur.

*

Di kedalaman ini semuanya sunyi...

Semua putri laut tertidur.

Hanya aku sendiri yang terjaga menyaksikan seutas cahaya putih jatuh dari atas permukaan ke kedalaman laut.

Aku memikirkan Matahari.

Aku diam-diam membungkuk di hadapan putri duyungku yang tertidur dan dengan ciuman ringan kusentuh kelopak matanya yang setengah terbuka saat dia tidur.

Desahannya manis dan ringan seperti belaian ilahi, dan jantungnya yang merah berdetak waspada dan terjaga di bawah payudara putih gadingnya yang bulat.

Aku menempatkan diriku di garis putih yang muncul dari ketinggian, dan naik ke permukaan laut di mana ombak-ombak besar datang.

*

Aku mendarat di sebuah pulau yang tak kukenal, hanya diterangi cahaya bulan dingin dan pucat.

Penghuni pulau itu berukuran kecil seperti kurcaci dan berkulit hitam seperti malam.

Namun mereka semua masih muda, tak ada orang tua maupun anak-anak di antara mereka.

Mereka tak makan, tak bekerja, tak tidur, tak berkembang biak, dan tak mati.

Mereka adalah ras pigmi yang mandul dan abadi.

Aku bertanya kepada mereka, menanyakan musim apa dan tahun berapa saat itu.

Mereka tak mengerti dan tak menjawab.

Suatu hari, seorang manusia pucat yang terbuang mendarat di pulau itu. Aku bertanya kepadanya dari mana dia berasal dan dia menjawab: “Dari negeri Matahari!”

“Wahai orang pucat yang terbuang, orang terbuang yang pucat,” teriakku, “kau adalah saudaraku, kau adalah jenisku... Bawalah aku kembali ke tanah lama kita, aku ingin matahari.”

Sambil berkata begitu aku memeluknya, bergerak, dan mencium kening pucatnya dengan ciuman baru.

“Aduh... Aduh!...” orang pucat yang terbuang itu menghela nafas, “Aku diusir dari negeri itu. Saudara-saudaraku telah mengusirku, sejak hari di mana aku berani menjadi rasul dari orang asing yang dijuluki ’pembebas besar roh atau pembunuh Tuhan,’ yang berkhotbah melawan kera yang telah memanjat pohon keagungan dan menyatakan diri mereka sebagai binatang, menjadi penguasa baru bagi jiwa manusia; mereka, saudara-saudaraku, telah mengutuk dan membuangku, menyebutku ’Bayangan’ pria asing yang tak seorang pun mengetahuinya.”

Aku menatap mata orang pucat yang terbuang itu; dia juga menatapku...

Kami saling berpandangan lama dalam diam, pucat, terengah-engah, bisu.

Tampaknya masing-masing dari kita sedang mencari sesuatu yang aneh dalam rahasianya sendiri, dalam ingatan yang jauh.

Tiba-tiba kilatan mengerikan melintas di dalam diriku...

“Katakan padaku,” kata orang pucat yang terbuang itu, “apakah kau adalah tubuh dari jiwaku, atau apakah kau adalah jiwa dari tubuhku?”

“Siapa jiwanya? Siapa mayatnya?”

Orang yang terbuang itu tidak menjawab, namun kulihat tubuhnya perlahan menyusut dan tak lama kemudian hilang tinggal bayangan di kakiku...

*

Aku terjun ke dalam ombak dan dengan pikiran tertuju pada putri pirang Arhan, aku kembali ke kedalaman.

Dengan bayangan itu aku telah menemukan ingatanku lagi...

Wahai putri pirang Arhan!

Wahai putri pirang Arhan!

Ketika aku sampai di hamparan mutiara jernih, bertabur bintang, tempat aku meninggalkan putri duyungku, kutemukan dia mati, mati karena cinta.

Putri duyungku sudah mati, mati karena cinta dan kesedihan. Dia sudah mati...

Wahai putri pirang Arhan!

Wahai putri pirang Arhan!

*

Dengan bayangan itu ingatanku telah kembali...

Wahai putri pirang Arhan!

Wahai putri pirang Arhan!

*

Putri duyungku sudah mati!

Mati karena cinta dan kepedihan liris...

Iblis bersayap telah membunuhnya, dalam api ciuman cintanya yang gila; dari cinta dan dari api. Aku sendiri! Aku sendiri!

Dengan bayangan itu ingatanku kembali...

Wahai putri pirang Arhan, kau di mana?

Aku menginginkanmu, aku mencarimu, merindukanmu!

Bukankah demi kau telah kubunuh Tuhan? Bukankah demi kau telah kuhancurkan kepala seorang Nabi?

Bukankah kau adalah impian jiwaku yang terbebaskan?

Bukankah kau itu gairah dan kesenangan?

Bukankah kau itu Seni dan Kecantikan?

Bukankah kau itu Muda dan Cinta?

Bukankah kau adalah bunga besar Dosa? Oh Hawa!

Oh Maria Magdalena!

Oh Sappho!

Oh Cleopatra!

Oh Messalina!

Oh Beatrice!

Oh Laura!

Oh Lucrezia Borgia!

Oh bunga kejahatan yang luar biasa! Oh putri pirang Arhan!

Aku seorang penyair sesat!

Akulah penyairmu!

*

Dengan bayangan itu ingatanku kembali...

Putri duyungku sudah mati!

Dia mati!

Dia mati!

Dia mati!

Iblis bersayap dari kedalaman telah membunuhnya, dalam api ciuman cintanya yang gila. Pelukan yang tragis.

Wahai putri pirang Arhan, Putri Duyungku telah mati.

Itu aku, itu Dia, kaulah pembunuhnya.

*

Putri Duyungku amat cantik:
Tapi dia tak punya kaki!
Putri Duyungku amat cantik:
Tapi dia tak punya Matahari!

Wahai putri Arhan berambut pirang, yang dirusak oleh Nabi tua, kaulah yang kucari! Di manakah kau?

Datanglah bertelanjang, bertelanjang kaki dan menari! Menari telanjang di dunia, hai bunga kejahatan yang besar, hai penggoda...

Menarilah dan beri aku Matahari.
Aku adalah penyair kejahatan dan mendawamkan kesesatan.
Wahai putri pirang Arhan!
Wahai putri pirang Arhan!
Beri aku Matahari!
Beri aku Matahari dan menari!
Menari telanjang di dunia, wahai putri pirang Arhan!

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Renzo Novatore
Pelukan Tragis
1924

Archipelago Anarchist Archive
Teks ketiga dalam kumpulan tulisan *Above the Arch* (2015). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry dan diterbitkan oleh **Talas Press** dengan judul *Di Atas Kubah* (2023).
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net